

Ketentuan Penggunaan Nomina tidak Bernyawa sebagai Pengisi Subjek dalam Kalimat Pasif Langsung

Dedi Sutedi*

Abstraks

Kalimat pasif bahasa Jepang sering menjadi masalah bagi para pembelajar karena sulit untuk dipahami, sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa Jepang. Kesalahan ini juga disebabkan oleh interferensi dari kalimat bahasa Indonesia yang penggunaannya cukup produktif. Dalam bahasa Jepang ada kalimat pasif langsung dan tidak langsung, di samping bisa dibentuk bukan hanya kalimat transitif melainkan juga dari kalimat intransitif.

Dalam bahasa Jepang, nomina tidak bernyawa tidak bisa digunakan sebagai subjek kalimat secara bebas, melainkan mengharuskan adanya alasan khusus. Ada empat hal yang membolehkan nomina tidak bernyawa menjadi subjek kalimat pasif, yaitu berhubungan dengan jenis perbuatan dan pelaku perbuatan tersebut, yaitu: (1) menimbulkan akibat baik atau buruk pada subjeknya; (2) memberikan karakter tertentu pada subjeknya, sehingga menjadi sesuatu yang istimewa; (3) verba yang digunakannya bermakna menciptakan, membuat, atau menghasilkan subjek tersebut; dan (4) pelakunya disamakan.

Kata Kunci: *pasif langsung, pasif tidak langsung, nomina tidak bernyawa, adversatif*

A. Pendahuluan

Kalimat pasif bahasa Jepang merupakan salah satu materi yang cukup sulit untuk dipahami dan sering menimbulkan kesalahan (*goyou*) bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Biasanya dalam karangan bahasa Jepang yang ditulis orang asing (Eropa dan Amerika) jarang sekali ditemukan kalimat pasif dan ada kecenderungan untuk dihindari penggunaannya (*hiyou*), tetapi dalam karangan yang dibuat mahasiswa Indonesia banyak ditemukan kalimat pasif yang sebenarnya tidak perlu (Tanaka, 1991). Hal ini terjadi karena adanya interferensi dari penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang memang lebih produktif dibanding kalimat pasif dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2006).

* Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI

Para pembelajar, terutama tingkat pemula biasanya menganggap bahwa kalimat pasif bahasa Jepang sama dengan kalimat pasif bahasa Indonesia dari segi fungsinya. Hal ini terjadi bisa disebabkan oleh urutan pengajaran kalimat pasif, selalu diawali dengan menyajikan kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dari segi strukturnya saja, sedangkan fungsi dan jenis pasif yang lainnya kurang ditekankan dalam pengajarannya. Akibatnya overgeneralisasi (*kajou ippanka*) tidak bisa dihindari.

Semua kalimat pasif langsung memang bisa dipadankan dengan pasif yang menggunakan verba *di-* dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak semua pasif verba *di-* dapat ditransfer atau dipadankan ke dalam pasif bahasa Jepang. Subjek dalam kalimat pasif yang menggunakan verba *di-* bisa diisi oleh semua jenis nomina, sedangkan dalam kalimat pasif bahasa Jepang nomina tidak bernyawa (*hiyuujoubutsu*) tidak bisa digunakan secara bebas.

- (1) 次郎は太郎に殴られた。

Jirou wa Tarou ni nagurareta.

Jiro TOP Taro AG pukul-pass-lamp.

Taro *dipukul* oleh Jiro.

- (2) *この本は花子に読まれた。

*Kono hon wa Hanako ni yomareta.

Ini buku TOP Hanako AG baca-pass-lamp.

Buku ini *dibaca* oleh Tarou.

Dari contoh di atas diketahui bahwa nomina hidup (*Jirou*) dapat menjadi subjek kalimat pasif, tetapi nomina tidak bernyawa (*kono hon: buku ini*) tidak bisa digunakan. Sering muncul pertanyaan dari pembelajar tentang mengapa benda mati tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif? Hal inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

Seberanya, ada pula kalimat pasif langsung yang bersubjek nomina tidak bernyawa, tetapi penggunaannya tidak sebebas dalam bahasa Indonesia. Banyak pendapat mengatakan bahwa dalam hal tertentu nomian tidak bernyawa pun bisa digunakan sebagai kalimat pasif bahasa Jepang. Akan

tetapi, belum ada penjelasan yang lengkap mengenai kapan dan dalam situasi yang bagaimana kalimat pasif seperti tersebut muncul. Makalah menyajikan hasil analisis tentang beberapa ketentuan yang membolehkan penggunaan nomina tidak bernyawa sebagai subjek dalam kalimat pasif langsung dalam bahasa Jepang.

B. Jenis dan Fungsi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Pembagian kalimat pasif bahasa dapat dilihat dari segi struktur, makna, dan jenis verba yang menjadi predikatnya. Dilihat dari strukturnya, kalimat pasif bahasa Jepang terdiri dari pasif langsung (*chokusetsu ukemi/direct passive*) dan pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi/indirect passive*). Dilihat dari maknanya ada dua, yaitu pasif yang bermakna netral (*chuuritsu ukemi*) dan pasif yang bermakna adversatif (*meiwaku ukemi*), sedangkan dilihat dari jenis verba yang menjadi predikatnya, pasif bahasa Jepang dapat dibentuk dari verba transitif dan juga dari verba intransitif.

Jika suatu objek dalam kalimat aktif dapat dijadikan sebagai subjek dalam kalimat pasifnya disebut dengan pasif langsung, sedangkan jika objek kalimat aktif tersebut tidak bisa dijadikan sebagai subjek kalimat pasifnya disebut pasif tidak langsung. Artinya, kalimat pasif langsung bisa dikembalikan ke dalam kalimat aktifnya, sedangkan kalimat pasif tidak langsung tidak dapat diubah ke dalam kalimat aktif. Ciri lainnya yaitu kalimat pasif langsung hanya dibentuk dari verba transitif, sedangkan kalimat pasif tidak langsung dapat dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif. Makna adversatif dapat muncul baik dalam kalimat pasif langsung maupun dalam kalimat pasif tidak langsung. Akan tetapi, makna netral hanya dimiliki oleh kalimat pasif langsung. Jadi, jenis kalimat pasif dalam bahasa Jepang dapat digolongkan ke dalam dua bagian utama, yaitu kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tidak langsung. Kalimat pasif tidak langsung masih bisa dibagi lagi ke dalam pasif tidak langsung yang berasal dari verba transitif dan pasif langsung yang berasal dari verba intransitif.

1. Kalimat Pasif Langsung

Di atas telah dijelaskan bahwa subjek dalam kalimat pasif langsung berasal dari objek dalam kalimat transitifnya, sehingga kalimat pasif ini dapat dikembalikan ke dalam kalimat aktifnya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat aktif (a) yang diubah menjadi kalimat pasif langsung (b) dalam bahasa Jepang.

- (3) a. 先生が次郎をほめた。(aktif)
Sensei ga Jirou wo hometa.
Taro SUB Jiro OBJ puji-aktif-lamp.
Guru *memuji* Jiro.
- b. 次郎は先生にほめられた。(pasif)
Jirou wa sensei ni homerareta.
Taro TOP Jiro AG puji-pass-lamp.
Jiro *dipuji* oleh guru.
- (4) a. 犬が子供をかんだ。(aktif)
Inu ga kodomo wo kanda.
Anjing SUBJ anak OBJ gigit-aktif-lamp.
Anjing *menggigit* anak.
- b. 子供は犬にかまれた。(pasif)
Kodomo wa inu ni kamareta.
Anak TOP anjing AG gigit-pasif-lamp.
Anak (itu) *digigit* oleh anjing.
- (5) a. ライオンがシマウマを覆った。(aktif)
Raion ga shimauma wo ootta.
Singa SUB zerapah OBJ terkam-aktif-lamp.
Singa *menerkam* zebra.
- b. シマウマはライオンに覆われた。(pasif)
Shimauma wa raion ni oowareta.
Zerapah SUBJ singa AG gigit-pasif-lamp.
Zebra *diterkam* oleh singa.
- (6) a. 中学生がこの機械を作った。(aktif)
Chuugakusei ga kono kikai wo tsukutta.
Siswa SMP SUBJ ini mesin OBJ buat-aktif-lamp.

dinyatakan oleh verbanya. Jenis kalimat pasif ini ada dua macam, yaitu kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat transitif dan yang berasal dari kalimat intransitif.

a. *Kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat transitif*

Semua kejadian yang dinyatakan dalam kalimat transitif bisa disajikan pula dalam kalimat pasif tidak langsung, jika penutur atau subjek menganggap sebagai suatu gangguan atau merugikan dirinya. Untuk jenis kalimat pasif ini bisa dipilah lagi ke dalam (i) pasif yang menyatakan kepemilikan (*shoyuu ukemi*) dan (ii) pasif yang menyatakan non-kepemilikan (*shoyuu igai no ukemi*).

(i) *Kalimat pasif yang menyatakan arti kepemilikan*

Dilihat dari objek yang dikenai perbuatan yang dilambangkan oleh verba yang menjadi predikatnya, untuk pasif yang menyatakan arti kepemilikan ada dua macam, yaitu yang berhubungan dengan bagian dari tubuh subjek dan yang berhubungan dengan sesuatu nomina yang dimiliki oleh subjek. Perhatikan contoh berikut.

(7) a. 太郎が私の足を踏んだ。(aktif)

Tarou ga watashi no ashi wo funda.

Taro SUBJ. saya GENt kaki OBJ. injak-aktif-lamp.

Tarou *menginjak* kaki saya.

b. * 私の足は太郎に踏まれた。(pasif langsung)

*Watashi no ashi wa Tarou ni fumareta.

saya GEN. kaki TOP Taro AG injak-pasif-lamp.

Kaki saya *diinjak* (oleh) Taro.

c. 私は太郎に足を踏まれた。(pasif tidak langsung)

Watashi wa Tarou ni ashi wo fumareta.

saya TOP Taro AG kaki OBJ. injak-pasif-lamp.

Kaki saya *diinjak* oleh Taro.

(8) a. 次郎が私の車を盗んだ。(aktif)

Jirou ga watashi no kuruma wo nusunda.

Jiro SUBJ. saya GEN. mobil OBJ. curi-aktif-lamp.

Jiro *mencuri* mobil saya.

- b. * 私の車は太郎に盗まれた。

**Watashi no kuruma wa Tarou ni nusumareta.*

Mobil saya *dicuri* (oleh) Taro.

- c. 私は次郎に車を盗まれた。(pasif)

Watashi wa Jirou ni kuruma wo nusumareta.

Saya TOP. Jiro AG. mobil OBJ. curi-pasif-lamp.

Mobil saya *dicuri* oleh Jiro.

- (9) a. 犯人が田中さんの娘を誘拐した。(aktif)

Hannin ga Tanaka san no musume wo yuukai shita.

Penjahat SUBJ. Tanaka pak GEN. gadis OBJ. culik-pasif-lamp.

Penjahat *menculik* putri pak Tanaka.

- b. 田中さんの娘は犯人に誘拐された。

Tanaka san no musume wa hannin ni yuukai sareta.

Tanaka pak GEN. anak gadis TOP. Penjahat AG. culik-pasif-lamp.

Putri pak Tanaka *diculik* (oleh) penjahat.

- c. 田中さんは犯人に娘を誘拐された。(pasif)

Tanaka san wa hannin ni musume wo yuukai sareta.

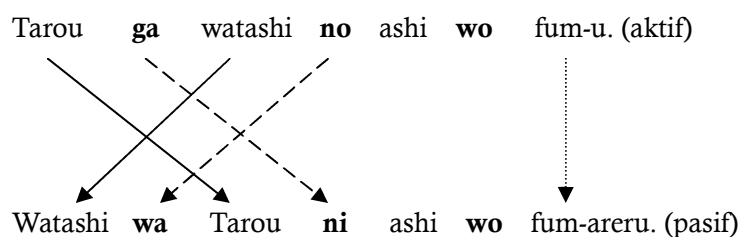
Tanaka pak TOP. penjahat AG. anak gadis SUBJ. culik-pasif-lamp.

Gadis pak Tanaka *diculik* oleh penjahat.

Objek yang dikenai perbuatan dari kalimat aktif (7a), (8a) dan (9a) adalah *watashi no ashi (kaki saya)*, *watashi no kuruma (mobil saya)*, dan *Tanaka san musume (gadis pak Tanaka)*. Semua objek tersebut terdiri dari pemilik dan nomina yang dimilikinya yang dihubungkan oleh partikel NO sebagai pemarah kasus genitif. Misalnya, kata *ashi (kaki)* pada *watashi no ashi (kaki saya)* pada contoh (7a) dan kata *watashi no kuruma (mobil saya)* pada contoh (8a) merupakan nomina yang dimiliki oleh *watashi (saya)* dan bagian tubuh dari *watashi (saya)*. Semua nomina tersebut karena merupakan milik atau bagian tubuh dari seseorang, tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif bahasa Jepang seperti contoh (7b) dan (8b). Untuk menyatakannya dalam bentuk kalimat pasif, nomina tersebut harus dipisahkan dari pemiliknya sehingga menjadi kalimat seperti pada contoh (7c) dan (8c). Di sini menuntut

adanya penambahan valensi, yaitu: subjek (*pengalam*), pelaku (*agent*), dan objek yang langsung dikenai perbuatan. Dari segi makna dan fungsi kalimat pasif tipe ini, digunakan untuk menyatakan arti adversatif (*meiwaku*) yang dirasakan oleh subjek atau si pembicara atas terjadinya peristiwa tersebut. Bagaimana dengan contoh (9) di atas? Mengingat objek pada contoh (9a) di atas bisa dianggap sebagai nomina bernyawa (*musume: anak gadis*) dan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh pak Tanaka, dapat dituangkan ke dalam kalimat pasif langsung (9b) dan pasif tidak langsung (9c). Perbedaannya, hanya pada masalah makna netral dan makna adversatif saja. Pada (9b) penutur hanya menyajikan peristiwa secara objektif, sedangkan pada (9c) penutur turut merasa iba atau minimal ikut prihatin atas kejadian tersebut.

Berdasarkan contoh di atas, pembentukan kalimat transitif menjadi kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan arti kepemilikan, jika kita ambil contoh (7) di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



(ii) *Kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan arti non-kepemilikan*

Kalimat pasif tidak langsung tipe ini, dibentuk dari suatu peristiwa yang dilakukan seseorang, yang berakibat buruk atau membuat orang lain menderita (adversatif) akibat perbuatan tersebut. Contoh kalimat pasif tidak langsung tipe ini antara lain sebagai berikut.

(10) a. 妹は夜遅くまでピアノを弾いた。(aktif)

Imouto ga yoru osoku made piano wo hiita.

Adikt pr. SUB. malam larut sampai piano OBJ. main-aktif-lamp.

Adik (perempuan) *memainkan* piano sampai larut malam.

- b. 私は夜遅くまで妹にピアノを弾かれた。(pasif tidak langsung)

Watashi wa yoru osoku made piano wo hikareta.

Saya TOP. malam larut sampai piano OBJ. main-pasif-lamp.

Saya sampai larut malam *dimaikan* piano oleh adik.

- (11) a. 山本先生が私たちに日本語を教えた。(aktif)

Yamamoto sensei ga watashi-tachi ni nihongo wo oshieta.

Yamamoto guru SUBJ. kami AG. bhs.Jepang OBJ. ajar-aktif-lamp

Pak Yamamoto *mengajarkan* bahasa Jepang pada kami.

- b. 私は山本先生に日本語を教えられた。(pasif tidak langsung)

Watashi-tachi wa Yamamoto sensei ni nihongo wo oshierareta.

Kami TOP. Yamamoto guru AG. bhs.Jepang OBJ. ajar-pasif-lamp

Kami *diajarkan* bahasa Jepang oleh pak Yamamoto.

Peristiwa *adik memainkan piano sampai larut malam* pada contoh (10a) dan peristiwa *Pak Yamamoto mengajar bahasa Jepang* pada contoh (11a), jika dianggap sebagai sesuatu yang mengakibatkan seseorang merasa terganggu atau tidak senang bagi penutur atau subjek, dinyatakan dengan kalimat pasif tidak langsung seperti contoh (10b) dan (11b). Tetapi sebaliknya jika subjek atau si pembicara merasa senang akan dinyatakan dengan menggunakan ungkapan lain.⁽¹⁾ Jadi, fungsi utama dari kalimat pasif tidak langsung tipe ini pun sama, yaitu untuk menyatakan makna gangguan atau penderitaan yang dialami oleh si penutur atau subjek kalimat tersebut.

(b) *Kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat intransitif*

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang bisa juga dibentuk dari kalimat intransitif. Tipe kalimat pasif ini merupakan salah satu ciri khas dari bentuk pasif dalam bahasa Jepang, dan tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Mari kita lihat beberapa contoh berikut.

- (12) a. 子供が泣いた。(aktif-intransitif)

Kodomo ga naita.

(1) Untuk menyatakan kegiatan yang memberikan pengaruh positif pada subjek atau si pembicara, dalam bahasa Jepang digunakan ungkapan '...V-TE MORAU'.

Anak SUBJ. menangis-aktif-lamp.

Anak *menangis*.

- b. 私は子供に泣かれた。(pasif)

Watashi wa kodomo ni nakareta.

Saya TOP. anak AG. menangis-pasif-lamp.

*Saya *ditangisi* oleh anak. (=Saya dibuat repot karena anak menangis.)

- (13) a. 父が死んだ。(aktif-intransitif)

Chichi ga shinda.

Ayah SUBJ. mati-aktif-lamp.

Ayah *mati* (=meninggal).

- b. 私は父に死なれた。(pasif)

Watashi wa chichi ni shinareta.

Saya TOP. ayah AG. mati-pasif-lamp.

Saya *ditinggal mati* oleh ayah.

- (14) a. 雨が降った。(aktif-intransitif)

Ame ga futta.

Hujan AG. turun-aktif-lamp.

Hujan *turun*.

- b. 私は雨に降られた。

Watashi wa ame ni furareta.

Saya TOP. hujan AG. turun-pasif-lamp.

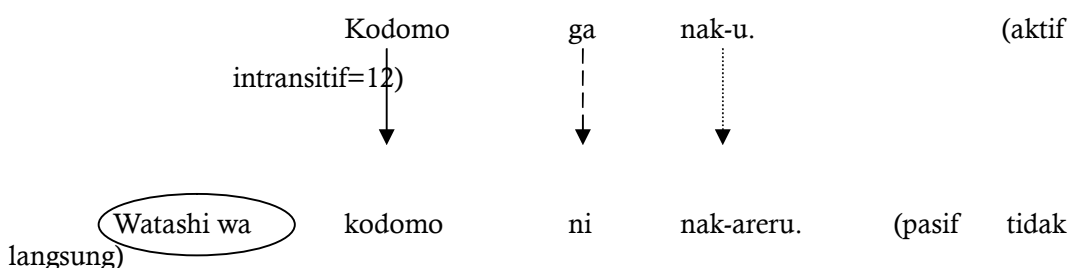
Saya *diturun hujan*. (=Saya *kehujanan*)

Kalimat aktif intransitif pada contoh (12a), dapat diubah ke dalam kalimat pasif tidak langsung seperti contoh (12b). Kalimat pasif ini bagaimanapun juga tidak dapat dipadankan lagi ke dalam kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan contoh (13a) yang dipasifkan menjadi (13b), tidak bisa diterjemahkan melalui kalimat pasif bahasa Indonesia. Secara kebetulan contoh (14a) yang dipasifkan menjadi contoh (14b) ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pemasifan seperti pada beberapa contoh di atas, dilakukan apabila si penutur atau subjek terkena pengaruh atau merasakan sesuatu kerugian atau gangguan atas terjadinya peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat intransitif tersebut. Peristiwa *menangisnya si anak* (12a), *meninggalnya sang ayah* (13a) dan

turunnya hujan (14a), secara langsung tidak ada hubungan apa-apa dengan perbuat subjek atau si penutur. Akan tetapi, karena akibat dari peristiwa tersebut menimbulkan makna adversatif bagi si penutur atau subjek, sehingga harus dituangkan dalam kalimat pasif.

Kalimat pasif ini disebut juga dengan kalimat pasif pihak ketiga (*daisansha no ukemi*), karena dalam pembentukannya menuntut kehadiran valensi baru untuk menduduki posisi subjek di luar valensi kalimat aktifnya. Proses pembentukan kalimat intransitif ke dalam kalimat pasif di atas, dapat digambarkan seperti berikut.



3. Fungsi kalimat pasif dalam bahasa Jepang

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang pembentukan dan jenis kalimat pasif bahasa Jepang yang di dalamnya ada pasif yang berasal dari verba transitif dan ada juga pasif yang berasal dari verba intransitif, ada pasif yang bermakna netral (*chuuritsu*) dan ada juga pasif yang bermakna adversatif (*meiwaku*), kemudian ada pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dan ada pula pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*). Berikut akan disinggung mengenai fungsi dari kalimat pasif dalam bahasa Jepang dari pendapat para pakar.

Pertama, Noda (1997: 130-133) menyajikan dua fungsi utama, yaitu yang menampilkan pelaku dan yang tidak menampilkan subjek seperti berikut.

- (a) Kalimat pasif yang tidak menampilkan pelaku digunakan jika pelakunya tidak diketahui (tidak jelas), atau penutur merasa tidak perlu menampilkan pelakunya. Karena jika dituangkan dalam kalimat pasif ada keharusan bahwa pelaku (subjek) harus ditampilkan. Contoh yang

dikemukakannya antara lain sebagai berikut.

(15) a. まただれかが自転車を盗んだ。 (Noda, 1997: 130)

Mata dareka ga jitensha wo nusunda.
lagi, seseorang AG. sepeda OBJ. curi-aktif-lamp.
Seseorang *mencuri* sepeda lagi.

b. また自転車が盗まれた。 (Noda, 1997: 130)

Mata jitensha ga nusumareta.
lagi sepeda SUBJ. curi-pasif-lamp.
Sepeda saya *dicuri* lagi.

(16) a. 会場で資料を配った。 (Noda, 1997: 130)

Kaijou de shiryō wo kubatta.
ruang rapat LOK. bahan/dokumen OBJ. bagikan-aktif-lamp.
(Saya) *membagikan* bahan (dokumen) di ruang rapat.

b. 会場で資料が配られた。 (Noda, 1997: 130)

Kaijou de shiryō ga kubarareta.
Ruang rapat LOK. bahan/dokumen SUBJ. bagi-pasif-lamp.
Bahan sudah *dibagikan* di ruang rapat.

Dalam bahasa Jepang, kalimat (15b) dianggap lebih lazim dan lebih alami dibanding dengan kalimat (15a), karena pelakunya (subjek) tidak jelas. Begitu pula dengan kalimat (16b) dianggap lebih umum diucapkan daripada kalimat (16a), karena pelaku dalam kalimat tersebut tidak jelas dan tidak menunjuk pada seseorang yang harus ditampilkan.

(b) Pasif yang menampilkan pelaku digunakan untuk dua hal berikut.

(1) Untuk menyeragamkan (menyamakan) subjek kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam suatu paragraf agar lebih alami.

(2) Untuk menyamakan subjek induk kalimat dengan anak kalimatnya.

Contoh yang dikemukakan Noda (1997) mengenai hal ini antara lain sebagai berikut.

(17) a. 私は右足に傷がある。こどものとき犬がかみついたのだ。 (Noda, 1997: 131)

Watashi wa migi ashi ni kizu ga aru.
Saya TOP. kanan kaki LOK. bekas luka SUBJ. ada-kini.
Kodomo no toki, inu ga kamitsuita noda.

anak-anak GEN. waktu anjing SUBJ. gigit-aktif-lamp. mod.

Saya punya bekas luka di kaki kanan. Waktu kecil anjing *menggigitnya*.

- b. 私は右足に傷がある。こどものとき犬にかみつかれたのだ。(Noda, 1997: 131)

Watashi wa migi ashi ni kizu ga aru.

Saya TOP. kanan kaki LOK. bekas luka SUBJ. ada.

Kodomo no toki, inu ni kamitsukareta noda.

anak-anak GEN. waktu anjing AG. gigit-pasif-lamp. mod.

Saya punya bekas luka di kaki kanan. Waktu kecil, *digigit* anjing.

- (18) a. 課長が課長を呼んで、課長はいま社長室に行っています。(Noda, 1997: 132)

Shachou ga kachou wo yonde, kachou wa ima shachoushitsu
direktur SUBJ. kepala unit OBJ. panggil-aktif kepala unit TOP. sekarang ruang direktur
ni itte imasu.

DIR. pergi-kini.

Direktur *memanggil* kepala unit, dan kepala unit sekarang sedang pergi ke ruang direktur.

- b. 課長は社長に呼ばれて、いま社長室に行っています。(Noda, 1997: 132)

Kachou wa shachou ni yobarete, ima shachoushitsu ni itte imasu.

kepala unit TOP. direktur AG. panggil-pasif sekarang ruang direktur DIR. pergi-progres.

Kepala unit *dipanggil* (oleh) direktur, dan sekarang sedang pergi ke ruang direktur.

Dari keempat contoh di atas, kalimat (17b) dan (18b) lebih alami dibanding dengan kalimat (17a) dan (18a), karena dapat menyajikan alur cerita yang lebih baik.

Demikian, sebagian dari fungsi kalimat pasif bahasa Jepang menurut Noda (1997). Memang fungsi yang dikemukakan Noda (1997) di atas, masih belum mencakup secara keseluruhan, fungsi pasif lainnya seperti menyatakan makna gangguan tidak disentuhnya.

Kedua, Koike & Akabane (2002: 91) menjelaskan bahwa fungsi utama dari kalimat pasif bahasa Jepang adalah untuk menyajikan suatu peristiwa dengan mengacu pada *patient* sebagai sudut pandangnya. Hal ini merupakan hasil pengontrasan dengan kalimat aktif yang menjadikan pelaku sebagai acuan atau sudut pandangnya. Dijelaskan pula bahwa peristiwa yang disajikan dalam kalimat aktif merupakan perbuatan yang dilakukan oleh *agent*

secara disadari dan disengaja (*volitional*), sedangkan jika dituangkan ke dalam bentuk pasif berubah menjadi suatu keadaan atau berupa hasil dari perbuatan tersebut, sehingga maknanya lebih mendekati kalimat intransitif.

Dalam bahasa Jepang, banyak verba transitif yang memiliki pasangan verba intransitifnya yang keduanya merupakan verba dasar, bukan verba jadian atau turunan. Karena masing-masing termuat dalam kamus sebagai verba dasar (*jishokei*) yang disajikan dalam entri yang berbeda. Misalnya, verba *tsukamaeru* (*menangkap*) berpasangan dengan verba *tsukamaru* (*tertangkap*), verba *waru* (*memecahkan*) berpasangan dengan verba *wareru* (*pecah*). Berikut adalah contoh penggunaan setiap verba tersebut ditambah dengan bentuk pasifnya.

(19) a. 警官が泥棒をつかまえた。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Keikan ga dorobou wo tsukamaeta. (aktif)

polisi SUBJ. maling OBJ. tangkap-aktif-tran-lamp.

Polisi *menangkap* maling.

b. 泥棒が警官につかまえられた。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Dorobou ga keikan ni tsukamaerareta. (pasif)

maling SUBJ. polisi AG. tangkap-pasif-lamp.

Maling (sudah) *ditangkap* oleh polisi.

c. 泥棒が(警官に)つかまった。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Dorobou ga (keikan ni) tsukamatta. (intransitif)

maling SUBJ. polisi AG. tangkap-aktif-intran-lamp.

Maling *tertangkap* (oleh polisi).

(20) a. 誰かが窓ガラスを割った。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Dareka ga mado garasu wo watta. (aktif)

seseorang SUBJ. jendela kaca OBJ. pecah-aktif-transitif-lamp.

Seseorang *memecahkan* kaca jendela.

b. 窓ガラスが(誰かに)割られた。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Mado garasu ga (dareka ni) warareta. (pasif)

jendela kaca SUBJ. seseorang AG. pecah-pasif-lamp.

Kaca jendela *dipecahkan* (oleh seseorang).

c. 窓ガラスが割れた。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Mado garasu ga wareta. (intransitif)

jendela kaca SUBJ. pecah-aktif-intran-lamp.

Kaca jendela *pecah*.

Semua contoh di atas menunjukkan hubungan antara kalimat aktif transitif, kalimat pasif, dan kalimat aktif intransitif dalam mengutarakan suatu kejadian atau peristiwa yang sama. Pada kalimat (19) pelaku (polisi) melakukan aktifitas yaitu menangkap maling atas dasar kesadaran dan secara disengaja, sehingga yang ditonjolkannya adalah proses perbuatan yang dilakukan polisi tersebut. Lain halnya jika disajikan dengan kalimat pasif (19b), proses kegiatan yang dilakukan polisi sudah tidak ditonjolkan lagi, melainkan berubah menjadi hasil kegiatan atau keadaan tertangkapnya maling tersebut. Jika kita melihat hasilnya, tentunya hampir sama dengan kalimat intransitif pada contoh (19c), pelaku pada kedua kalimat tersebut dapat dihilangkan. Begitu pula untuk peristiwa pecahnya kaca akibat perbuatan seseorang seperti pada contoh (20a), (20b) dan (20c). Pada kalimat (20a) yang ditonjolkannya adalah perbuatan dan pelakunya, sedangkan pada kalimat (20b) yang ditonjolkannya adalah objek akibat dari perbuatan tadi, kemudian pada kalimat (20c) yang ditonjolkannya adalah hasil atau keadaan sebagai akibat dari suatu kegiatan tersebut.

Selanjutnya ada fungsi pasif yang lainnya yang dikemukakan Koike & Akabane (2002: 91), yaitu untuk menyeragamkan subjek baik antarkalimat maupun antarklausa agar alur cerita dapat disajikan secara alami. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Noda (1997) di atas.

Demikian gambaran mengenai fungsi dari kalimat pasif bahasa Jepang menurut Koike & Akabane (2002), tetapi pembahasan fungsi tersebut belum lengkap, karena pembahasan mengenai fungsi pasif yang berasal dari verba intransitif tidak disinggunginya.

Ketiga, akan penulis sajikan fungsi pasif bahasa Jepang menurut Ishiguro (2005: 24-41). Ia melihat fungsi pasif berdasarkan pada tiga ciri kalimat pasif bahasa Jepang, yaitu: (1) adanya pertukaran posisi subjek (*shugo ga koutai suru*), (2) adanya perubahan jumlah valensi (*hissukou no kazu ga kawaru*), dan (3) melahirkan makna adversatif (*meiwaku no imi ga shoujiru*).

Untuk ciri yang pertama, sama halnya dengan pendapat para ahli yang lainnya bahwa dalam kalimat pasif bahasa Jepang terjadi adanya pertukaran posisi subjek. Maksudnya bahwa posisi subjek yang semula dalam kalimat aktifnya diisi oleh *agent* diganti oleh *patient*. Kemudian, dalam kalimat aktif, *agent* yang semula diikuti oleh partikel GA atau WA, setelah menjadi kalimat pasif diikuti oleh partikel NI atau NI YOTTE dan sejenisnya sebagai pemarah pelaku dan berpadanan dengan kata *oleh* dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya *patient* yang semula menjadi objek dan diikuti partikel WO, berubah posisi menjadi subjek dengan diikuti partikel GA atau WA. Peranan subjek pada kedua jenis kalimat tersebut selalu menjadi fokus perhatian atau sudut pandang (*shiten*) si penutur atau pendengar apakah melakukan sesuatu atau mendapat sesuatu perlakuan, sehingga secara langsung akan menunjukkan keberpihakannya, seperti pada contoh (9b) dan (9c) di atas.

Ciri yang kedua adalah adanya perubahan jumlah valensi. Kalimat aktif jika diubah ke dalam kalimat pasif, jumlah valensinya ada yang tetap, ada yang bertambah, dan ada yang berkurang. Pada kalimat pasif langsung seperti contoh (3) dan (4) jumlah valensinya tetap, tetapi dapat juga berkurang jika pelakunya dihilangkan. Lain halnya dengan kalimat pasif tidak langsung, umumnya terjadi penambahan jumlah valensi, baik yang berasal dari kalimat transitif maupun dari kalimat intransitif seperti pada contoh (7) sampai dengan (14). Pengurangan jumlah valensi ini dimaksudkan untuk menekankan pada kejadian bukan pada pelakunya, sedangkan penambahan jumlah valensi akan menunjukkan makna adversatif, sehingga kedua-duanya dapat memperlancar arus komunikasi dalam bahasa Jepang.

Ciri kalimat pasif yang ketiga yaitu menampilkan makna adversatif, terutama pada kalimat pasif tidak langsung. Hal ini dapat menghemat kata atau ungkapan ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang, karena dengan dinyatakan dalam kalimat pasif, di dalamnya sudah terkandung makna bahwa si penutur atau subjek merasa tidak suka atau merasa terganggu dengan kejadian tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu lagi menggunakan kata-kata atau ungkapan yang menunjukkan makna bahwa pembicara menderita atau

mendapat gangguan dari suatu perbuatan atau kejadian yang ada.

Di samping itu, Ishiguro (2005) juga mengulas fungsi pasif yang lainnya, yaitu pasif yang digunakan dalam karya sastra seperti novel, atau tulisan-tulisan yang menggambarkan suatu kejadian nyata sebagai kalimat deklaratif (*byoushabun*), dan pasif yang digunakan tulisan ilmiah (*ronsetsibun*) seperti artikel atau karya ilmiah lainnya. Penggunaan pasif sebagai kalimat deklaratif berfungsi untuk menunjukkan keberpihakan si penutur pada subjek atau dapat juga dianggap bahwa si penutur merupakan subjeknya, jika kalimat tersebut tanpa subjek. Misalnya, dalam surat kabar Jepang (*Asahi Shinbun*) ada kalimat seperti berikut.

(21) 米国戦は 10 回で2失点。韓国戦では、...結局5点を奪われた。(Ishiguro, 2005: 35-36)

Beikoku sen wa 10-kai de 2 shitsuten. Kankoku sen
dewa,
Amerika pertandingan TOP. 10 kali dalam 2 hilang point Korea Selatan tanding
dalam

.... kekkyoku 5 ten ubawareta.
....akhirnya 5 point rebut-pasif-lamp.

Dalam 10 kali pertandingan melawan Amerika, kehilangan 2 point.
Kemudian pertandingan melawan Korea Selatan... akhirnya 5 point *direbut*
(kehilangan 5 point).

Pada kalimat di atas meskipun subjek tidak ditampilkan secara jelas, sudah menunjukkan bahwa subjeknya berpihak pada tim Jepang. Penggunaan bentuk pasif pada kalimat di atas, dilakukan oleh si penutur yaitu wartawan *Asahi Shinbun* tentang tim Jepang yang mengalami kekalahan. Artinya di dalamnya terkandung makna bahwa *saya* atau *pihak I* merasa kerugian atas terjadinya peristiwa tersebut. Jadi, penggunaan pasif pada kalimat seperti ini digunakan untuk menonjolkan keberpihakan penutur atau pihak I.

Lain halnya, dengan pasif yang digunakan dalam karya ilmiah, di sini berperan sebaliknya, yaitu untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang disajikan tersebut bukan sekedar pendapat atau pikiran si penulis secara subjektif, melainkan seolah-olah banyak orang atau khalayak ramai pun berpendapat demikian secara objektif. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah lebih banyak

digunakan bentuk *omowareru* dan *kangaerareru* daripada bentuk aktifnya yaitu *omou* dan *kangaeru* ketika penulis menyampaikan suatu pendapat yang bersifat umum.

Demikian, gambaran fungsi pasif yang dikemukakan Ishiguro (2005). Dari beberapa pendapat di atas rasanya cukup memberikan gambaran mengenai fungsi pasif dalam bahasa Jepang, sehingga dapat memberi gambaran tentang alasan mengapa penggunaan pasif bahasa Jepang agak kurang produktif jika dibandingkan dengan penggunaan pasif bahasa Indonesia.

C. Penggunaan Nomina tidak Bernyawa dalam Kalimat Pasif Langsung

Pada bagian ini akan disajikan berbagai ketentuan (*seiyaku*) yang membolehkan nomina tidak bernyawa (*museibutsu*) sebagai pengisi subjek dalam kalimat pasif langsung yang merupakan pokok pembahasan dalam makalah ini.

Nomina tidak bernyawa (*museibutsu*) tidak dapat digunakan sebagai subjek kalimat pasif secara bebas, karena harus mematuhi urutan: *Saya (penutur/ persona I) → Anda (lawan bicara/ persona II) → dia (pihak lain/ persona III) → binatang → benda (tidak bernyawa)*. Aturan ini boleh dilanggar jika ada alasan tertentu. Beberapa alasan yang dapat melanggar aturan tersebut, sehingga membolehkan munculnya subjek yang berupa nomina tidak bernyawa dalam kalimat pasif bahasa Jepang, ditentukan oleh dengan jenis perbuatan dan pelakunya, antara lain sebagai berikut.

1. Menimbulkan akibat baik atau buruk pada subjek

Jika perbuatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba bentuk pasifnya menimbulkan akibat baik atau buruk pada subjek yang berupa nomina tidak bernyawa, kalimat tersebut berterima. Akibat baik dapat berupa suatu keuntungan (*onkei*) bagi si penutur, sedangkan akibat buruk dapat berupa suatu kerusakan, sehingga dirasakan sebagai suatu kerugian atau

gangguan (*higai*) oleh si penutur. Untuk jenis kalimat ini penulis namakan *pasif yang berakibat baik atau buruk (onkei-higai ukemi)*.

- (22) その手紙は、太郎に破られた。(Takami, 1997: 94)
Sono tegami wa, Tarou ni yaburareta.
Itu surat TOP. Taro AG. robek-pasif-lamp.
Surat itu *dirobek* oleh Taro.
- (23) 金庫にしまっているお金が、秘書に盗まれた。(Takami, 1997: 94)
Kinko ni shimatte iru okane ga, hisho ni nusumareta.
Brankas LOK. tersimpan KINI uang SUBJ. sekretaris AG. curi-pasif-lamp.
Uang yang tersimpan di brankas *dicuri* oleh sekretaris.
- (24) この木は、太郎に切り倒された。(Takami, 1997: 94)
Kono ki wa, Tarou ni kiritaosareta.
Ini pohon TOP. Taro AG. tebang-pasif-lamp.
Pohon ini *ditebang* oleh Taro.
- (25) 玄関のドアが、次郎に壊された。(Takami, 1997: 94)
Genkan no doa ga, Tarou ni kowasareta.
Gerbang GEN. pintu SUBJ. Taro AG. rusak-pasif-lamp.
Pintu gerbang *dirusak* oleh Taro.
- (26) 原案は、総務部長に反対された。(Takami, 1997: 94)
Gen-an wa soumubuchou ni hantai sareta.
Rancangan TOP. kepala biro umum AG. tentang-pasif-lamp.
Rancangan itu *ditentang* oleh kepala biro umum.
- (27) ハワイ大学は、佐藤先生に辞められた。(Takami, 1997: 97)
Hawai daigaku wa, Satou sensei ni yamerareta.
Hawai Univ. TOP. Sato prof. AG. berhenti-pasif-lamp.
*Universitas Hawaii *dipensiuni* oleh Prof. Sato.
(=Universitas Hawaii *ditinggal pensiun* oleh Prof. Sato.)
- (28) 原案は、山田課長に承認された。(Takami, 1997: 96)
Gen-an wa, Yamada kachou ni shounin sareta.
Rancangan TOP. Yamada kep.seksi AG. setuju-pasif-lamp.
Rancangan itu *disetujui* oleh Pak Yamada (kepala biro).
- (29) 太郎の出張希望は、人事部長に認められた。(Takami, 1997: 96)
Tarou no shusshou kibou wa, jinjibuchou ni mitomerareta.
Taro GEN. tugas luar keinginan TOP. Kep. Peronalia AG. setuju-pasif-lamp.
Permohonan dinas ke luar Taro *disetujui* oleh kepala personalia.
- (30) 伊藤教授の論文は、山田博士に褒められた。(Takami, 1997: 96)
Ito kyouju no ronbun wa, Yamada hakase ni homerareta.
Ito prof. GEN. karya ilmiah TOP. Yamada Dr. AG. puji-pasif-lamp.
Karya tulis Prof. Ito *dipuji* oleh Dr. Yamada.
- (31) 贈り物が、先生に喜ばれてうれしかった。(Takami, 1997: 98)
Okurimono ga, sensei ni yorokobarete, ureshikatta.
kado SUBJ. guru AG. gembira-pasif senang
*(Saya) senang karena kado saya *digembira* oleh pak guru.
(=Saya merasa senang, karena *pak guru menyukai kado dari saya*.)

Pelaku (*agent*) pada beberapa contoh di atas adalah seseorang yang

identitasnya jelas dan disajikan secara eksplisit. Perbuatan yang dilakukan *agent* tersebut menimbulkan pengaruh, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik terhadap subjek kalimat tersebut yang imbasnya menimbulkan pengaruh juga pada si penuturnya. Peristiwa dirobeknya surat oleh Taro (22), dicurinya uang oleh sekretaris (23), ditebangnya pohon oleh Taro (24), dan dirusaknya pintu gerbang oleh Taro (25) secara fisik menimbulkan perubahan terhadap subjek sehingga menjadi rusak atau menjadi tidak ada (musnah). Jika penutur menganggapnya sebagai sesuatu yang menimbulkan kerugian baginya, diungkapkannya dalam bentuk kalimat pasif. Adapun peristiwa ditentangnya rancangan oleh kepala biro umum (26) dan berhentinya Prof. Sato (27) secara fisik tidak menimbulkan perubahan pada subjek tersebut, tetapi kalau melihat akibatnya si penutur menganggap sebagai suatu kerugian, sehingga dinyatakan dalam kalimat pasif. Dengan kalimat pasif tersebut di dalamnya sudah terkandung makna bahwa si penutur merasa tidak senang atau merasa dirugikan (*higai*) oleh peristiwa tersebut.

Sebaliknya dengan contoh (28) sampai dengan (31) bukan akibat buruk yang dirasakan oleh si penutur, melainkan pengaruh baik atau suatu keuntungan (*onkei*) baginya. Kejadian diterimanya rancangan oleh Yamada yang jabatannya kepala biro (28), disetujuinya keinginan Taro (29), dipujinya karya ilmiah Prof. Ito (30), dan bergembiranya guru akibat diberi hadiah (31), kendatipun secara fisik tidak terjadi perubahan pada subjek, semuanya dianggap oleh penutur sebagai hal yang luar biasa dan merupakan suatu keuntungan baginya. Oleh karena itu, kalimat pasif pun bisa digunakan untuk menyatakan hal ini.

Dengan demikian, fungsi dari *pasif yang berakibat baik atau buruk (onkei-higai ukemi)* ini adalah untuk menegaskan bahwa si penutur merasakan suatu keuntungan (*onkei*) atau kerugian (*higai*) akibat dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba bentuk pasif terhadap subjek kalimat pasif tersebut. Akan tetapi jika kejadiannya merupakan peristiwa biasa atau yang bersifat rutin seperti *makan nasi*, kendatipun terjadinya perubahan pada nasi tersebut, karena bukan merupakan sesuatu yang istimewa, tidak bisa diekspresikan

dalam kalimat pasif.

2. Memberikan karakter tertentu pada subjek

Apabila suatu perbuatan atau kejadian yang dilakukan *agent* dianggap dapat memberikan karakter tertentu (*tokuchou-zuke*) pada suatu nomina tidak bernyawa, penutur dapat mengekspresikannya dalam bentuk kalimat pasif dengan menggunakan nomina tersebut sebagai subjeknya. Karakter yang dimaksud yaitu dengan dilakukan perbuatan oleh *agent* dapat mengubah subjek menjadi sesuatu yang istimewa, berbeda dengan nomina sejenis lainnya. Perbedaannya dengan *pasif akibat baik buruk* di atas terletak pada peran pelakunya. Pelaku dalam kalimat pasif ini adalah seseorang yang dianggap luar biasa, sehingga mampu memberikan pengaruh besar terhadap objek yang dikenai perbuatannya.

- (32) a. *このペンは太郎に使用された。(Takami, 1997: 99)
* Kono pen wa Tarou ni shiyou sareta.
Ini balpoin TOP. Tarou AG. pakai-pasif-lamp.
Balpoin ini *digunakan* oleh Taro.
- b. このペンはイギリスの文豪チャールズ・ディケンズに何度も使用された(ものである)。(Takami, 1997: 99)
Kono pen wa igirisu no bungou Chaaruzu Dikenzu ni nandomo
ini balpoin TOP. Inggris GEN. satrawan Charles Dickens AG. berkali-kali
shiyou sareta (mono de aru).
pakai-pasif-lamp. barang
Pinsil ini (adalah barang yang) *digunakan* oleh sastrawan Inggris Charles Dickens.
- (33) a. *この本は、太郎に読まれた。(Takami, 1997: 100)
*Kono hon wa Tarou ni yomareta.
Ini buku TOP. Taro AG. baca-pasif-lamp.
Buku ini *dibaca* oleh Taro.
- b. この本は、天皇陛下にも読まれている。(Takami, 1997: 100)
Kono hon wa tennou heika ni mo yomarete iru.
Ini buku TOP. kaisar baginda AG juga baca-pasif-kini
Buku ini *dibaca* juga oleh Baginda Kaisar.
- (34) a. *この歌はよくアリに歌われている。
* Kono uta wa yoku Ali ni utawarete iru.
ini lagu TOP. sering Ali AG. nyanyi-pasif-kini
Lagu ini sering *dinyanyikan* oleh Ali.
- b. この歌はイワン・ファルスに歌われて、一躍ヒットリングになった。
Kono uta wa Iwan Fals ni utawarete, ichiyaku hittoringu ni

natta.

Ini lagu TOP. Iwan Fals AG. nyanyi-pasif melesat hits TUJ.
jadi-lamp.

Lagu ini semenjak *dinyanyikan* Iwan Fals, menjadi yang paling populer.

Pada ketiga contoh di atas kalimat dapat diketahui bahwa pelaku pada contoh (a) merupakan seseorang yang dianggap tidak memiliki keistimewaan apa-apa, sehingga tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap objek yang dikenai perbuatannya. Taro dalam kalimat (32a) meskipun menggunakan balpoint tersebut berkali-kali, tidak akan memberikan pengaruh pada balpoin tersebut. Begitu pula dengan aktifitas Taro membaca buku (33a) dan Ali menyanyikan lagu (34a), keduanya tidak memberikan pengaruh pada buku dan lagu tersebut. Karena semua pelaku pada kalimat tersebut hanya manusia biasa yang dianggap tidak memiliki keistimewaan.

Lain halnya, dengan pelaku pada contoh (b) karena dianggap sebagai manusia luar biasa yang dapat memberikan pengaruh terhadap objek dari perbuatannya masing-masing. Balpoin yang pernah digunakan orang terkenal seperti sastrawan Inggris (Charles Dickens) dapat menjadi suatu balpoin yang istimewa dibanding dengan balpoin lainnya, sehingga dapat dilelang dengan harga yang cukup mahal. Begitu pula dengan sebuah buku yang semula dianggap sebagai buku biasa, setelah dibaca oleh sang kaisar dapat menjadi buku yang istimewa sehingga menjadi terkenal dan laris dijual. Sebuah lagu yang semula tidak banyak dikenal orang, setelah dinyanyikan penyanyi terkenal seperti Iwan Fals dapat menjadi populer dan menduduki peringkat teratas dalam deretan lagu terbaik. Untuk menyampaikan maksud seperti ini dalam bahasa Jepang akan lebih tepat digunakan kalimat pasif yang subjeknya nomina tidak bernyawa.

3. Menciptakan atau menghasilkan subjeknya

Bila suatu perbuatan yang dilakukan oleh *agent* bermakna menciptakan, menemukan atau menghasilkan sesuatu objek (nomina tidak bernyawa), dapat diekspresikan dalam kalimat pasif dengan subjek nomina

tersebut. Ada tiga ketentuan yang harus dipenuhi untuk memuat kalimat pasif tipe ini, yaitu: (a) predikatnya harus berupa verba yang mengandung arti membuat atau menciptakan sesuatu, seperti verba *tsukuru* (*membuat*), *kensetsu suru* (*membangun*), *hakken suru* (*menemukan*) dan sejenisnya; (b) subjek (nomina) tersebut dianggap sesuatu yang istimewa bagi si penutur; dan (c) pelakunya biasanya ditandai oleh NI YOTTE meskipun dalam hal tertentu memungkinkan untuk digunakan partikel NI.

- (35) この機械は中学生によって作られた。(=70) (Noda, 1997: 129)
Kono kikai wa chuugakusei ni yotte tsukurareta.
Ini mesin TOP. siswa SMP AG. buat-pasif-lamp.
Mesin ini *dibuat* oleh siswa SMP.
- (36) アメリカ大陸は、1492年、コロンブスに発見された。(Takami, 1997: 99)
Amerika tairiku wa, 1492 nen koronbusu ni hakken sareta.
Amerika benua TOP. 1492 tahun Colombus AG. temu-pasif-lamp.
Benua Amerika *ditemukan* Colombus pada tahun 1492.
- (37) 「こころ」は漱石によって書かれた。
'Kokoro' wa Souseki ni yotte kakareta.
'Kokoro' (judul novel) TOP. Souseki AG. tulis-pasif-lamp.
Novel 'Kokoro' *ditulis* oleh Souseki.
- (38) 東京寺は、聖武天皇によって建てられた。(Ishiguro, 2005: 26)
Toukyoudera wa Shoumu tennou ni yotte taterareta.
Tokyo kuil TOP. shomu kaisar AG. bangun-pasif-lamp.
Kuil Tokyo *didirikan* oleh kaisar Shoumu.

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa nomina tidak bernyawa dapat digunakan sebagai subjek dalam kalimat pasif langsung dan memenuhi ketiga syarat di atas. Nomina yang dapat dijadikan subjek tersebut merupakan benda yang dianggap luar biasa, bukan benda biasa yang selalu diciptakan atau dibuat oleh *agent* secara rutin. Artinya, terciptanya mesin pada contoh (35) merupakan hal yang luar biasa karena siswa SMP yang membuatnya, ditemukannya benua Amerika (36) juga merupakan hal yang luar biasa, novel *Kokoro* (37) merupakan novel terkenal di Jepang, begitu juga dengan *Kuil Tokyo* pada contoh (38). Oleh karena itu, semua subjek tersebut dianggap sebagai nomina yang luar biasa, makna verba yang digunakan sebagai predikatnya pun memenuhi kriteria di atas, dan *agent* ditandai dengan partikel NI YOTTE, sehingga semua kalimat tersebut berterima.

Akan tetapi, untuk kegiatan rutin seperti *ibu menanak nasi*, *ayah*

menjahit baju dan sejenisnya tidak dapat dipasifkan, karena tidak memenuhi ketiga kriteria tadi. Terkecuali jika si penutur menganggap ada sesuatu yang istimewa dari nasi yang biasa dibuat ibu tersebut, atau ibu yang biasanya tidak pernah menanak nasi tiba-tiba ia memasak untuk pesta ulang tahun anaknya, dan si ayah merasa bangga dengan hal tersebut, dapat dituangkan dengan kalimat pasif.

4. Pelaku perbuatannya disamarkan

Nomina tidak bernyawa bisa digunakan sebagai subjek kalimat pasif langsung, apabila pelaku dari perbuatan tersebut disamarkan atau dibuat tidak jelas. Ada tiga hal yang berhubungan dengan ketidakjelasan sang pelaku, yaitu: (a) dihilangkan karena tidak diketahui atau penutur sengaja tidak mau menyebtkannya; (b) disamarkan dengan menggunakan kata tanya seperti kata *donata* atau *dare* (*siapa*), atau kata yang tidak menentu seperti *dareka* (*seseorang*) dan sejenisnya; dan (c) disamarkan dari segi kuantitas seperti dengan menggunakan kata *ooku no* (*kebanyakan/mayoritas dari...*) dan sejenisnya. Perbuatan yang dinyatakan kalimat pasif tersebut, dapat bermakna netral dan dapat juga bermakna adversatif.

- (39) a. *この写真は、花子に撮られた。(Takami, 1997: 102)

*Kono shashin wa, Hanako ni torareta.

Ini foto TOP. Hanako AG. potret-pasif-lamp.

Foto ini *diambil* (*dipotret*) oleh Hanako.

- b. この写真は、誰に撮られたのだろう。(Takami, 1997: 102)

Kono shashin wa, dare ni torareta no darou.

Ini foto TOP. siapa AG. potret-pasif-lamp. MOD.

Poto ini *diambil* oleh siapa gerangan?

- (40) a. *このマンションは、太郎に所有されている。(Takami, 1997: 102)

*Kono manshon wa Tarou ni shoyuu sarete iru.

Ini apartemenTOP. Taro AG. milik-pasif-kini.

Manshon ini *dimiliki* oleh Taro.

- b. このマンションは、誰に所有されているんですか。(Takami, 1997: 102)

Kono manshon wa dare ni shoyuu sarete irun desu ka.

- Ini Apartemen TOP. siapa AG. milik-pasif-kini INTROG.
Manshon ini *dimiliki* oleh siapa?
- (41) a. *この靴は太郎に履かれた。(Takami, 1997: 102)
* Kono kutsu wa Tarou ni hakareta.
Ini sepatu TOP. Taro AG. pakai-pasif-lamp.
Sepatu ini *dipakai* oleh Taro.
- b. この靴は若い女性によく履かれている。(Takami, 1997: 102)
Kono kustu wa wakai josei ni yoku hakarete iru.
ini sepatu TOP. muda wanita AG. sering pakai-pasif-kini.
Sepatu ini banyak *dipakai* oleh wanita muda.
- (42) 英語の小説は日本語に翻訳された。(Takami, 1997: 107)
Eigo no shousetsu wa nihongo ni hon-yaku sareta.
Bhs.Ingggris GEN. novel TOP. bhs.Jepang GOAL. terjemah-pasif-lamp.
Novel bahasa Inggris *diterjemahkan* ke dalam bahasa Jepang.
- (43) また自転車が盗まれた。(Noda, 1997: 130)
Mata jitensha ga nusumareta.
Lagi sepeda SUBJ. curi-pasif-lamp.
Lagi-lagi sepeda (saya) *dicuri* orang.
- (44) 卒業式は十月に行われる。
Sotsugyoushiki wa juugatsu ni okonawareru.
Upacara wisuda TOP. Oktober TIME. selenggara-pasif-akan
Upacara wisuda akan *diselenggarakan* bulan Oktober.
- (45) 試験問題が配られた。(Takami, 1997: 107)
Shiken mondai ga kubarareta.
Ujian soal SUBJ. bagi-pasif-lamp.
Soal ujian sudah *dibagikan*.

Ketidakterterimaan contoh (39a), (40a), dan (41a) di atas disebabkan karena pelakunya menunjuk pada seseorang yang sosoknya yang jelas, yaitu *Hanako* (39a) dan *Tarou* pada (40a) dan (41a) yang semuanya dianggap sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan. Akan tetapi, setelah pelaku tersebut disamakan, yaitu diganti dengan kata *dare ni* (*siapa*) pada contoh (39b) dan (40b), kata *wakai josei* (*wanita muda*) pada contoh (41b), kalimat tersebut menjadi berterima. Jadi, nomina tidak bernyawa bisa digunakan sebagai subjek kalimat pasif apabila pelakunya disamakan. Cara

menyamarkan pelaku yaitu dengan menggunakan kata tanya atau kata yang menunjukkan jumlah yang tidak menentu. Kata yang menyatakan arti *banyak, mayoritas, umumnya* dan sejenisnya apabila digunakan untuk menerangkan *agent* maka pasif tersebut berterima. Kalimat *Buku ini digunakan oleh seribu orang mahasiswa UPI*, tidak berterima tetapi kalimat *Buku ini digunakan oleh mayoritas mahasiswa UPI* dalam bahasa Jepang dapat diterima, meskipun jumlah mahasiswa UPI kurang dari seribu orang.

Jika *agent*-nya sama sekali tidak disebutkan, kalimat pasif bersubjek benda mati umumnya dapat diterima, seperti pada contoh (42) sampai dengan (45). Tentunya penutur bahasa Jepang tidak sembarangan menggunakan kalimat pasif kalau tidak ada sesuatu maksud yang ingin ditekankannya. Karena untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat netral atau lebih objektif (tidak berpihak) kalimat aktiflah yang lazim digunakannya.

Demikian empat hal yang dapat dijadikan sebagai ketentuan (*seiyaku*) memungkinkannya penggunaan nomina tidak bernyawa sebagai subjek dalam kalimat pasif langsung dalam bahasa Jepang.

D. Penutup

Di atas telah dibahas tentang kalimat pasif bahasa Jepang mulai dari definisi, jenis, dan peran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berupa nomina yang diikuti oleh partikel GA atau WA, yang dikenai atau mendapat pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari suatu perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dengan verba yang bersufik *-a(ra)reru* sebagai predikatnya, dapat dilengkapi dengan nomina yang menunjukkan pelaku disertai dengan partikel NI atau partikel sejenis lainnya.

Jenis kalimat pasif dalam bahasa Jepang ada dua bagian besar, yaitu pasif langsung dan pasif tidak langsung. Kalimat pasif langsung dibuat dari kalimat transitif yang objeknya langsung dapat dijadikan sebagai subjek kalimat pasif tersebut. Kalimat tidak langsung dibuat dari kalimat transitif

yang objeknya tidak dapat digunakan sebagai subjek kalimat pasif tersebut, atau dibuat dari kalimat intransitif.

Kalimat pasif langsung hampir sama dengan kalimat pasif bahasa Indonesia, tetapi subjeknya terbatas pada benda hidup, karena subjek kalimat ditentukan oleh urutan *penutur, lawan tutur, pihak ketiga, binatang, dan benda tidak bernyawa*. Penggunaan benda mati sebagai subjek kalimat pasif memang melanggar aturan tersebut, tetapi memungkinkan jika perbuatan yang dilakukan pelakunya: (a) menimbulkan akibat baik atau atau buruk; (b) memberikan karakter tertentu sehingga subjeknya menjadi sesuatu yang istimewa; (c) menggunakan verba yang bermakna membuat, menciptaka, atau menghasilkan subjek tersebut; dan (d) pelakunya dibuat samar.

Analisa yang dilakukan di atas bukan berdasarkan pendekatan formalis, tetapi mengacu pada pendekatan fungsionalis. Pendekatan ini memandang bahwa bahasa sebagai alat penyampai makna dalam berkomunikasi, sehingga bagaimana masyarakat menggunakan bahasa, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya, dan bagaimana kondisi suatu kalimat diucapkan adalah menjadi bahan dalam menjelaskan suatu gejala bahasa. Pendekatan ini penulis anggap lebih bermanfaat bagi para pengajar atau pembelajar bahasa Jepang yang menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut di antaranya yaitu tentang bagaimana nomina pengisi subjek dalam kalimat pasif tidak langsung, atau bagaimana peran agent dalam kalimat pasif tidak langsung, dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadi tema garapan kajian penulis sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Ishiguro, Kei. 2005. *Yoku Wakaru Bunshou Hyougen no Gijutsu III: Bunpouhen*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Koike, Seiji & Yoshiaki Akabane. 2002. *Bunpou Tankyuujou*. Tokyo: Asakura

Shoten.

Koizumi, Tamotsu. 2007. *Nihongo no Kaku to Bunkei (Japanese Case and Sentence Patterns)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Kudou, Mayumi. 1990. 'Gendai Nihongo no Judoubun', dalam: *Gengogaku Kenkyuukai Ronbunshuu Sono 4: Kotoba no Kagaku*. Tokyo: Mugishobou.

Masuoka, Takashi. 1997. 'Bunpou no Kiso Gainen 1: Kouzouteki – Ketiategi Gainen', dalam: *Inwanami Shoten Gengo no Kagaku 5: Bunpou*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Muraki, Shinjiro. 1991. 'Boisu no Kategorii to Bunkouzou no Reberu', dalam: *Nihongo no Boisu to Tadousei*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

_____. 1996. *Nihongo Doushi no Shosou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.

Takahashi, Tarou. 2003. *Doushi Kyuushou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.

_____. 2006. *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.

Takami, Ken-ichi. 1997. *Kinouteki Koubunron ni yoru Nichi-Eigo Hikaku: Ukemibun, Kouchibun no Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

_____. 2000. 'Higai Ukemibun to ~V shite morau Koubun: Kinouteki Koubunron ni yoru Bunseki', dalam: *Nihongogaku*, Edisi April 2000. Tokyo: Meiji Shoin.

Takami, Ken-ichi & Susumu Kuno. 2006. *Nihongo Kinouteki Koubun Kenkyuu (A Functional Approach to Japanese Syntax)*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

Tanaka, Mari. 1991. 'Indoneshiago o Bogo to Suru Gakushuusha no Sakubun ni Arawareru 'Ukemibun' no Kousatsu', dalam *Jurnal: Nihongo Kyouiku No. 74*, hal. 109-122.

Sutedi, Dedi. 2006. 'Indoneshiago no DI-doushi Koubun to Nihongo no RARERU koubun tonon Taishou Kenkyuu', dalam: *Journal of Japanese Language and Culture. (No. 2, 2006)*, Tokyo: Kokusai Kouryuukikin Nihongo Kokusai Sentaa, Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo, Seisaku Kenkyuu Daigakuin Daigaku.